

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Terlahir dengan berbagai keunikan yang berbeda-beda dalam segi fisik, kepribadian, maupun perilaku, namun dengan adanya perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang pada setiap manusia untuk tetap hidup. Memiliki kekurangan dan kelebihan tidak menjadi alasan untuk tidak memiliki hak yang sama dan menjadi pembatas ruang gerak dalam beraktivitas seperti halnya bagi para penyandang disabilitas. Anak berkebutuhan khusus merupakan sebutan lain bagi penyandang disabilitas. Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus atau keterbatasan bukanlah sepenuhnya bergantung kepada orang lain dan tidak dapat melakukan berbagai kegiatan apapun bagi dirinya sendiri. Penyandang disabilitas bisa berkarya dengan keterbasannya dan tak jarak memiliki kelebihan tersendiri dibanding dengan orang normal.¹

Penyandang disabilitas merupakan bagian dari warga Negara Indonesia yang memiliki hak yang sama dengan lainnya. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 Ayat 2 dimana setiap warga Negara Indonesia berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.² Sebagai bagian dari warga Negara Indonesia, sudah selayaknya para penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan secara khusus dalam aspek tertentu. Tindakan diskriminasi dan perlindungan dari berbagai pelanggaran hak asasi manusia dimaksudkan sebagai upaya perlakuan secara khusus. Keberadaan penyandang disabilitas tentunya tidak merupakan bagian dari masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Mereka mempunyai hak, kewajiban, kedudukan, dan peran yang sama dengan masyarakat lainnya dalam segala

¹ Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Bekebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Maxima, 2016), 88.

² Siti Aesah, Yhonanda Harsono, Derizka Inva Jaswita, "Pemberdayaan Difabel Melalui Ekonomi Produktif (UEP) DI Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat", 14, no. 2(2020): 211.

aspek kehidupan, pendidikan, ketenagakerjaan dan berbagai aspek lainnya tanpa adanya diskriminasi.

Al-Qur'an menjelaskan bahwasannya manusia di mata Allah SWT memiliki kedudukan yang sama, yang membedakan dari mereka adalah iman dan ketaqwaannya. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Hujarat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *“Wahai manusia! Sesungguhnya, Kami telah menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”*.³

Sebagaimana yang dijelaskan ayat tersebut bahwa Islam memandang manusia itu sama, bagaimana bentuk fisiknya, latarbelakang sosial, pendidikan, yang membedakan dari mereka adalah tingkat ketaqwaannya dan keimanannya kepada Allah SWT.⁴ Para penyandang disabilitas sudah seharusnya berhak mendapatkan perlakuan yang manusiawi serta layanan fasilitas yang memadai sesuai dengan kebutuhan mereka. Pelatihan keterampilan yang diberikan kepada kaum disabilitas diharapkan mampu untuk menggali potensi yang ada pada diri mereka. Keterampilan tersebut berguna untuk membantu diri sendiri karena tak jarang bagi penyandang disabilitas berasal dari keluarga miskin sehingga mereka berdaya dan tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri sendiri. Dengan begitu para penyandang disabilitas diberdayakan melalui proses pemberdayaan.

Pemberdayaan mempunyai tiga tahapan: penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Dalam sebuah proses untuk

³ Al-Qur'an, Al-Hujarat ayat 17, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul* (Surakarta: CV. AL-HANAN, 2009), 357

⁴ Muhammad Yazid Mubarak, “Hak-Hak Dan Kewajiban Kaum Disabilitas Sebelum dan Sesudah Islam Datang”, 6, no.1 (2019),127

bias “menjadi” bukanlah hal yang dapat dilakukan dengan “proses instan”. Tahapan pertama adalah penyadaran. Tahapan awal ini mentarget yang hendak diberdayakan dengan pencerahan atau arahan dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka berhak atas sesuatu. Tahap kedua adalah pengkapasitasan. Pada tahap ini pemberian wadah yang dapat dinaungi oleh target. Dalam istilah lain sebelum menanam padi disiapkan lahannya terlebih dahulu. Tahap terakhir adalah pendayaan yang mana pokok gagasannya adalah bahwa proses pemberian dana atau kekuasaan diberikan sesuai dengan kecakapan penerima. Pemberian dana pada suatu kelompok yang sudah melalui proses penyadaran dan pengkapasitasan masih perlu disesuaikan dengan kemampuan dalam mengelola usaha.⁵

Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain menjadi perhatiannya.⁶ Penyandang disabilitas adalah seseorang yang keadaan fisik ataupun biologisnya berbeda dengan orang lain pada umumnya. Kecacatan yang dimiliki mempunyai beberapa penyebab antaranya faktor bawaan sejak lahir, kecelakaan, dan karena sakit. Sehingga upaya pemberdayaan masyarakat terutama pada penyandang disabilitas yaitu dengan keterampilan sebagaimana upaya memandirikan mereka, mengoptimalkan potensi dan kreativitas dikalangan masyarakat yang memandang sebelah mata. Potensi dan kreativitas tersebut dapat dijadikan untuk mencapai kesejahteraan sosial.

Penyandang disabilitas di Kabupaten Blora pada tahun 2015 mencapai 6.707 yang masuk pada data Difabel Blora Mustika (DBM). Difabel Blora Mustika merupakan lembaga organisasi penyandang disabilitas yang bergerak untuk memperjuangkan dan mendorong pemerintah daerah dalam pemenuhan hak-hak dan perlindungan penyandang disabilitas di Kabupaten Blora yang beranggotakan semua

⁵ Randy R, Riant Nugroho, *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), 5-7

⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT. Reflika Aditama, 2006), 59

difabel anak-anak, pemuda, difabel yang terdiri dari tuna daksa, tuna rungu, tuna wicara, tuna netra, tuna mental, Autis, Polio, amputasi kaki dan tangan, orang yang mengalami kusta dan lainnya. DBM pada mulanya dikenal dengan nama FKPD-BM (Forum Komunikasi Penyandang Disabilitas Blora Mustika) yang terbentuk pada tanggal 3 Desember 2011 yang awal mula perjalanannya tidak mudah dan maju mundur beranggotakan 15 orang. Namun dengan perjuangan keras untuk mendirikan sebuah lembaga dengan tekad yang bulat, akhirnya FKPD-BM berubah nama menjadi Difabel Blora Mustika nama resmi hingga sampai saat ini. Keberadaan DBM mempunyai tujuan untuk melakukan pendataan dan kajian sosial ekonomi difabel di Kabupate Blora, kemudian melakukan kampanye dan advokasi dalam rangka memperjuangkan kesetaraan hak dan kesempatan bagi anggota DBM khususnya difabel di Blora pada umumnya.⁷

Maksud dan tujuan Difabel Blora Mustika (DBM) adalah bekerja sama dengan Pemerintah atau dengan pihak lain untuk mencapai kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan bagi difabel. Dalam hal ini pemerintah juga bertanggung jawab untuk memberikan berbagai keterampilan bagi kaum difabel. Kegiatan DBM yang bertujuan untuk pemberdayaan anggota DBM melalui pelatihan, kegiatan usaha produktif, usaha simpan pinjam, kerjasama usaha, dan sebagainya. Salah satu pelatihan yang diberikan kepada penyandang disabilitas adalah dengan membuat batik tulis. Motif yang dihasilkan bermacam-macam sesuai dengan ide kreativitas yang mereka ciptakan. Tempat pembuatan yang beralamat di Jln Hasanuddin Rt 05 Rw 01, (didepan SMP N 3 BLORA), Blora Jawa Tengah juga merupakan Sekretariat Difabel Blora Mustika.⁸

Adanya lembaga tersebut sangat diharapkan bagi penyandang disabilitas untuk dapat merubah pola pikir dan situasi sosial menjadi lebih baik, dan menjadi lebih diakui dikalangan masyarakat umum dengan melalui keterampilan yang diberikan. Merubah pemikiran bahwa penyandang

⁷ Lia Himatul Maula, wawancara oleh penulis, 5 Januari, 2021, wawancara 1, transkrip.

⁸ Lia Himatu Maula, wawancara oleh penulis, 5 Januari, 2021, wawancara 1, transkrip.

disabilitas merupakan aib bagi keluarga, karena keterbatasan tidak menjadikan mereka untuk berhenti berkarya. Hasil dari kerajinan tersebut sangat diminati masyarakat, permintaan masyarakat meningkat. Pemasaran hasil kerajinan dipasarkan di seluruh wilayah melalui media sosial Instagram Batik Difabel Blora dan Facebook Difabel Blora Mustika. Adapun toko tetapnya berada di Pasar Sido Makmur Blora.⁹ Hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian pada Difabel Blora Mustika. Penulis ingin mengetahui secara langsung bagaimana proses pemberdayaan yang ada pada Difabel Blora Mustika, dimana orang dengan latar belakang mempunyai kekurangan mampu menghasilkan sebuah karya yaitu membuat batik.

Dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai **“Pemberdayaan Masyarakat Bagi Penyandang Difabel Melalui Pelatihan Pemuatan Batik Tulis Difabel Blora Mustika Di Desa Kamolan Kecamatan Blora Kabupaten Blora”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menurut Sugiyono adalah gejala suatu objek itu bersifat holistic yaitu secara keseluruhan dan tidak dapat dipisahkan, agar peneliti tidak hanya menetapkan penelitiannya pada variable penelitian, akan tetapi keseluruhan situasi social yang mencakup aspek tempat, pelaku, aktivitas secara sinergis.

Penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Difabel Melalui Pelatihan Pembuatan Batik Tulis Dalam Kesejahteraan Difabel Blora Mustika Di Desa Kamolan Kecamatan Blora Kabupaten Blora” memiliki focus penelitian :1) Tempat yang dijadikan tempat penelitian di Desa Kamolan. 2) Pelaku yang akan diteliti adalah Anggota Difabel Blora Mustika. 3) Aktivitas yang diteliti pelatihan pembuatan batik tulis.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan focus penelitian di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

⁹ Lia Himatul Maula, wawancara oleh penulis, 5 Januari, 2021, wawancara 1, transip.

1. Bagaimana proses pemberdayaan penyandang difabel melalui pelatihan pembuatan batik tulis bagi Difabel Blora Mustika Desa Kamolan Kecamatan Blora Kabupaten Blora?
2. Bagaimana hasil pemberdayaan penyandang difabel melalui pelatihan pembuatan batik tulis bagi Difabel Blora Mustika Desa Kamolan Kecamatan Blora Kabupaten Blora?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan penyandang difabel melalui pelatihan pembuatan batik tulis bagi Difabel Blora Mustika Desa Kamolan Kecamatan Blora Kabupaten Blora
2. Untuk mengetahui hasil pemberdayaan penyandang difabel melalui pelatihan pembuatan batik tulis bagi Difabel Blora Mustika Desa Kamolan Kecamatan Blora Kabupaten Blora

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan ilmu social pada masa yang akan datang, terlebih untuk Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan maupun acuan bagi siapapun yang ingin meneliti masalah yang sama dalam aspek yang berbeda.

2. Manfaat Pratis

- a. Memberi pemahaman mengenai kesejahteraan social bagi penyandang difabel dan masyarakat sekitar dalam pemberdayaan Difabel Blora Mustika.
- b. Memberikan kontribusi acuan dalam pengambilan kebijakan dalam peningkatan kesejahteraan sosial penyandang difabel.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan disusun untuk memudahkan dalam memahami isi dari penelitian ini. Terdapat lima bab yang tersusun secara sistematis sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang berisi tentang gambaran umum dengan rincian latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Merupakan kajian pustaka kajian yang berhubungan dengan teori pokok pembahasan, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III: Berisi metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengenai jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: Membahas tentang proses dan hasil pemberdayaan difabel melalui pembuatan batik tulis dalam kesejahteraan bagi Difabel Blora Mustika.

BAB V: Penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi terkait permasalahan yang ada.

